

Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* oleh Pengawas Madrasah untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah Binaan

Nur Hidayati 

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding authors: nurdung@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini: Hidayati, N. (2026). Supervisi Akademik Berbasis *Coaching* oleh Pengawas Madrasah untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah Binaan. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Dasar*, 1(2), 98-118. <https://doi.org/10.64421/jirpd.v1i2.96>

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima : 01-07-2026 Direvisi : 12-07-2026 Diterima : 13-07-2026 Dipublikasi: 14-07-2026	Peningkatan kompetensi profesional guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Namun, supervisi akademik masih berorientasi pada aspek administratif sehingga belum optimal mendukung pengembangan profesional guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas supervisi akademik berbasis <i>coaching</i> dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah. Intervensi dilaksanakan melalui observasi pembelajaran, dialog reflektif, umpan balik konstruktif, penyusunan rencana tindak lanjut, dan pendampingan berkelanjutan. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) dalam tiga siklus terhadap 68 guru dari 32 madrasah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi, penyusunan modul ajar, pengembangan media, pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi pembelajaran. Hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 67,8 menjadi 98,0 dan ketuntasan dari 35% menjadi 98%. Supervisi akademik berbasis <i>coaching</i> efektif meningkatkan kompetensi profesional guru dan dapat dijadikan model pembinaan berkelanjutan bagi pengawas madrasah. Kata kunci: Supervisi Akademik; <i>Coaching</i>; Kompetensi Profesional Guru; Pengawas Madrasah; Madrasah Ibtidaiyah.
	Abstract Improving teacher professional competence is a crucial factor in improving the quality of learning in Islamic elementary schools. However, academic supervision is still primarily administrative in nature, thus not optimally supporting teacher professional development. This study aims to analyze the effectiveness of coaching-based academic supervision in improving the professional competence of Islamic elementary school teachers. The intervention was implemented through learning observations, reflective dialogue, constructive feedback, the development of follow-up plans, and ongoing mentoring. The study used Supervisory Action Research (CAR) in three cycles with 68 teachers from 32 Islamic elementary schools. Data were collected through observation, interviews, documentation, and professional competency assessments covering material mastery, development of teaching modules, media development, learning implementation, and learning reflection. The results showed an increase in the average score from 67.8 to 98.0 and a completion rate from 35% to 98%. Coaching-based academic supervision effectively improves teacher professional competence and can be used as a model for ongoing development for Islamic elementary school supervisors. Keywords: Academic Supervision; Coaching; Professional Competence Of Teachers; Madrasah Supervisors; Madrasah Ibtidaiyah.

1. PENDAHULUAN

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah (MI), kompetensi profesional tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta merefleksikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Transformasi pendidikan pada era digital, implementasi Kurikulum Merdeka, serta tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadikan pengembangan kompetensi guru sebagai prioritas strategis dalam pembangunan pendidikan nasional. Berbagai kajian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Burhan & Sauri, 2025; Kiptiyah, 2023).

Secara nasional, peningkatan kualitas guru masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan masih menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan, terutama dalam mendukung implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, madrasah juga dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter keislaman yang kuat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru di madrasah tidak dapat dilakukan secara insidental, melainkan melalui pembinaan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan guru. Penelitian mengenai manajemen mutu supervisi akademik di madrasah menunjukkan bahwa supervisi yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan penguasaan materi, pengelolaan kelas, serta kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran (Burhan & Sauri, 2025).

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru tersebut, pengawas madrasah memiliki peran yang sangat strategis sebagai supervisor akademik. Pengawas tidak hanya bertugas melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan standar pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai pembina profesional yang memberikan pendampingan kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Supervisi akademik pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan profesional kepada guru melalui observasi, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran (Azhar *et al.*, 2024). Penelitian Huda dan Muspawi (2018) menegaskan bahwa supervisi akademik merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan supervisi itu sendiri.

Hasil supervisi akademik awal yang dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah binaan di Kecamatan Sukodono dan Kecamatan Sidoarjo menunjukkan bahwa kompetensi profesional sebagian guru masih belum optimal. Beberapa indikator yang ditemukan antara lain masih terdapat guru yang belum mampu mengembangkan perangkat ajar secara kontekstual, belum memanfaatkan hasil asesmen untuk memperbaiki pembelajaran, kurang melakukan refleksi terhadap praktik mengajar, serta masih terbatas dalam mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut

mengindikasikan bahwa pembinaan profesional guru masih memerlukan pendekatan yang lebih efektif agar mampu menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran (Dodo, 2024).

Analisis terhadap hasil supervisi menunjukkan bahwa salah satu penyebab belum optimalnya kompetensi profesional guru adalah pola pembinaan yang selama ini lebih berorientasi pada pemenuhan aspek administratif dibandingkan pengembangan kapasitas profesional guru. Dalam praktiknya, supervisi sering kali berfokus pada pemeriksaan perangkat pembelajaran, kelengkapan administrasi, maupun penilaian kinerja yang bersifat evaluatif, sehingga guru cenderung memosisikan supervisi sebagai kegiatan penilaian, bukan sebagai proses belajar profesional. Akibatnya, kesempatan guru untuk melakukan refleksi, menemukan akar permasalahan pembelajaran, dan menyusun strategi perbaikan secara mandiri menjadi relatif terbatas (Mubinan *et al.*, 2024). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Huda dan Muspawi (2018), yang menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi yang belum optimal menyebabkan peningkatan profesionalisme guru belum tercapai secara maksimal.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pembinaan profesional guru, pendekatan *coaching* mulai banyak digunakan sebagai strategi pengembangan kompetensi karena lebih menekankan pada kemitraan, pemberdayaan, dan refleksi dibandingkan pendekatan supervisi yang bersifat direktif. *Coaching* memandang guru sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses bertanya, mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendorong guru menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapinya. Dengan demikian, proses supervisi tidak lagi didominasi oleh arahan supervisor, melainkan menjadi ruang dialog profesional yang mendorong tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab guru terhadap peningkatan kualitas pembelajarannya (Yulianto, 2023).

Supervisi akademik berbasis *coaching* dipandang relevan diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah karena karakteristiknya yang kolaboratif, reflektif, berorientasi pada solusi, dan berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi praktik pembelajarannya sendiri, menetapkan target pengembangan profesional, serta menyusun langkah-langkah perbaikan yang realistis sesuai kondisi kelas masing-masing. Penelitian mengenai supervisi akademik di madrasah menunjukkan bahwa supervisi yang disertai umpan balik kolaboratif, observasi kelas, evaluasi berkelanjutan, dan tindak lanjut yang sistematis memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru (Burhan & Sauri, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi supervisi oleh kepala madrasah atau pengawas serta menggunakan pendekatan deskriptif maupun kualitatif. Penelitian terdahulu umumnya menekankan efektivitas supervisi akademik sebagai instrumen pembinaan, namun belum banyak mengkaji bagaimana pendekatan *coaching* diintegrasikan secara sistematis ke dalam siklus Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan tindak lanjut. Selain itu, bukti empiris mengenai efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas, khususnya pada konteks madrasah binaan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengevaluasi hasil supervisi,

tetapi juga mengembangkan mekanisme pembinaan yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan melalui pendekatan *coaching*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* merupakan strategi pembinaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan profesional guru. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan dan penerapan model supervisi akademik berbasis *coaching* yang diintegrasikan secara sistematis ke dalam siklus Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp). Model ini mengombinasikan observasi pembelajaran, dialog reflektif, *active listening*, pemberian umpan balik konstruktif, penyusunan rencana tindak lanjut, dan pendampingan berkelanjutan pada setiap siklus tindakan. Berbeda dengan pendekatan supervisi yang cenderung bersifat evaluatif dan administratif, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menempatkan pengawas dan guru sebagai mitra profesional sehingga proses pembinaan menjadi lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah binaan di Kecamatan Sukodono dan Kecamatan Sidoarjo. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang supervisi akademik berbasis *coaching* melalui pengembangan model pembinaan yang terintegrasi dalam siklus PTKp serta memberikan bukti empiris mengenai mekanisme peningkatan kompetensi profesional guru. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pengawas madrasah dalam mengimplementasikan supervisi akademik yang lebih humanis, partisipatif, dan berkelanjutan, sekaligus menjadi alternatif model pembinaan profesional yang dapat direplikasi pada Madrasah Ibtidaiyah maupun satuan pendidikan dasar lainnya untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) dengan pendekatan mixed methods sederhana (deskriptif kuantitatif dan kualitatif). Pendekatan ini dipilih karena PTKp tidak hanya bertujuan mengukur peningkatan kompetensi profesional guru secara kuantitatif, tetapi juga memahami proses perubahan yang terjadi selama pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching*. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan kompetensi profesional guru pada setiap siklus, sedangkan data kualitatif dimanfaatkan untuk menjelaskan mekanisme perubahan perilaku profesional guru melalui hasil observasi, wawancara, refleksi, dan catatan lapangan. Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi hasil sehingga peningkatan skor kompetensi profesional dapat dijelaskan berdasarkan proses pembinaan yang berlangsung selama penelitian (Norjani et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah binaan pengawas di Kecamatan Sukodono dan Kecamatan Sidoarjo selama tiga siklus tindakan. Setiap siklus mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis et al. (2014) yang terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Hasil refleksi pada setiap siklus menjadi dasar penyempurnaan tindakan

pada siklus berikutnya sehingga proses pembinaan berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada perbaikan praktik kepengawasan (Kemmis et al., 2014; Mertler, 2022).

Subjek penelitian terdiri atas 68 guru yang berasal dari 32 Madrasah Ibtidaiyah binaan di Kecamatan Sukodono dan Kecamatan Sidoarjo, dengan masing-masing madrasah diwakili oleh dua orang guru. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling karena penelitian diarahkan pada kelompok guru yang membutuhkan pembinaan profesional berdasarkan hasil supervisi akademik awal. Kriteria pemilihan subjek meliputi: (1) guru aktif pada Madrasah Ibtidaiyah binaan pengawas; (2) telah mengikuti supervisi akademik awal; (3) menunjukkan kompetensi profesional yang belum optimal berdasarkan hasil supervisi; dan (4) bersedia mengikuti seluruh rangkaian supervisi akademik berbasis *coaching* hingga penelitian selesai. Teknik ini sesuai dengan karakteristik PTKp yang menekankan penyelesaian masalah nyata pada kelompok sasaran tertentu dibandingkan generalisasi hasil penelitian (Mertler, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran, pelaksanaan sesi *coaching*, wawancara, refleksi guru, serta hasil penilaian kompetensi profesional pada setiap siklus tindakan. Data sekunder diperoleh dari perangkat pembelajaran, dokumen supervisi akademik, hasil supervisi sebelumnya, instrumen penilaian kinerja guru, program kepengawasan, dan dokumen administrasi lainnya (Windriati et al., 2025). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan penilaian kompetensi profesional guru. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan dilakukannya triangulasi sumber maupun triangulasi teknik sehingga meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan hasil penelitian (Burhan & Sauri, 2025).

Instrumen utama penelitian berupa lembar supervisi akademik berbasis *coaching* yang dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi profesional guru dan pedoman supervisi akademik madrasah. Instrumen memuat lima indikator utama yang dijabarkan ke dalam beberapa butir penilaian menggunakan skala empat tingkat, yaitu skor 1 (kurang), skor 2 (cukup), skor 3 (baik), dan skor 4 (sangat baik). Sebelum digunakan, instrumen direviu oleh dua pengawas madrasah senior dan seorang dosen bidang manajemen pendidikan untuk memperoleh validitas isi (*content validity*), kemudian diuji coba secara terbatas pada guru di luar subjek penelitian guna memastikan kejelasan indikator dan konsistensi penilaian.

Tabel 1. Indikator Penilaian Kompetensi Profesional Guru

Indikator	Aspek yang Dinilai	Skala
Penguasaan materi pembelajaran	Ketepatan konsep, keluasan materi, keterkaitan dengan CP	1–4
Penyusunan modul ajar	Kelengkapan komponen, kesesuaian tujuan, diferensiasi pembelajaran	1–4
Pengembangan media pembelajaran	Kreativitas, relevansi media, pemanfaatan teknologi	1–4
Pelaksanaan pembelajaran	Strategi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, pengelolaan kelas	1–4
Refleksi dan evaluasi pembelajaran	Analisis hasil belajar, refleksi, tindak lanjut perbaikan	1–4

Prosedur tindakan diawali dengan identifikasi kebutuhan guru melalui hasil supervisi akademik awal. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut disusun program supervisi akademik berbasis *coaching* yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada tahap tindakan, pengawas melakukan observasi pembelajaran, dilanjutkan dengan sesi *coaching* menggunakan teknik *active listening*, pertanyaan reflektif, umpan balik konstruktif, penetapan tujuan (*goal setting*), dan penyusunan rencana tindak lanjut (*action plan*). Guru kemudian mengimplementasikan hasil *coaching* dalam pembelajaran berikutnya, sedangkan pengawas melakukan observasi ulang untuk mengetahui perkembangan kompetensi profesional guru. Setiap akhir siklus dilaksanakan refleksi bersama guna mengidentifikasi keberhasilan tindakan dan menentukan strategi perbaikan pada siklus berikutnya (Dermawati, 2021; Burhan & Sauri, 2025; Kiptiyah, 2023).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kompetensi profesional guru, persentase ketercapaian indikator, peningkatan hasil antarsiklus, serta persentase ketuntasan klasikal. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, refleksi, dan catatan lapangan. Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi sehingga temuan kuantitatif mengenai peningkatan kompetensi profesional dapat dijelaskan melalui proses perubahan yang terjadi selama pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching*. Keberhasilan penelitian ditetapkan apabila nilai rata-rata kompetensi profesional guru mencapai minimal 85 dan sekurang-kurangnya 85% guru berada pada kategori baik. Kriteria tersebut ditetapkan berdasarkan target program pembinaan pengawas madrasah serta prinsip ketuntasan klasikal dalam penelitian tindakan (Kemmis et al., 2014; Mertler, 2022).

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Penelitian

Komponen	Target Keberhasilan
Nilai rata-rata kompetensi profesional guru	≥ 85
Ketuntasan klasikal	$\geq 85\%$ guru berkategori baik
Pelaksanaan supervisi berbasis <i>coaching</i>	Terlaksana pada seluruh siklus sesuai tahapan PTKp
Kualitas proses pembinaan	Terjadi peningkatan refleksi, kolaborasi, dan tindak lanjut pada setiap siklus

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta diskusi reflektif antara pengawas dan guru pada setiap akhir siklus. Selain itu, hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara, dokumentasi, dan penilaian kompetensi profesional sehingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipercaya. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas, reliabilitas, dan keterpercayaan yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model supervisi akademik berbasis *coaching* bagi pengawas madrasah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) ini dilaksanakan pada 68 guru dari 32 Madrasah Ibtidaiyah binaan di Kecamatan Sukodono dan Kecamatan Sidoarjo selama tiga siklus, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching*, observasi, refleksi, dan tindak lanjut. Kompetensi profesional guru dinilai berdasarkan lima indikator, yaitu penguasaan materi pembelajaran, penyusunan modul ajar, pengembangan media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta refleksi dan evaluasi pembelajaran. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila nilai rata-rata kompetensi mencapai ≥ 85 dengan minimal 85% guru berada pada kategori baik.

Hasil supervisi awal menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru masih belum optimal. Guru umumnya telah menguasai materi pembelajaran, namun masih mengalami kendala dalam menyusun modul ajar yang kontekstual, mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran, serta melaksanakan refleksi secara berkelanjutan. Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih memandang supervisi sebagai kegiatan pemeriksaan administrasi sehingga proses refleksi dan pengembangan profesional belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut tercermin dari nilai rata-rata kompetensi profesional sebesar 67,8 dengan tingkat ketuntasan hanya 35%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Tindakan supervisi akademik berbasis *coaching* mulai diterapkan pada siklus I melalui observasi kelas, dialog reflektif, *active listening*, pemberian umpan balik konstruktif, *goal setting*, serta penyusunan rencana tindak lanjut bersama guru. Setelah tindakan dilaksanakan, nilai rata-rata kompetensi profesional meningkat menjadi 78,4 atau naik 10,6 poin dibandingkan pra siklus, sedangkan ketuntasan meningkat menjadi 70%. Secara kualitatif, guru mulai mampu menyusun modul ajar yang lebih sistematis, menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi, serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam menerima masukan dari pengawas. Meskipun demikian, beberapa guru masih memerlukan pendampingan dalam pemanfaatan media berbasis teknologi dan pelaksanaan asesmen pembelajaran.

Perbaikan tindakan pada siklus II difokuskan pada *coaching* individual sesuai kebutuhan guru. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 89,6, meningkat 11,2 poin dari siklus I atau 21,8 poin dibandingkan pra siklus. Persentase ketuntasan juga meningkat menjadi 94%, sehingga telah melampaui target keberhasilan penelitian. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru mulai mampu mengembangkan modul ajar yang lebih kontekstual, menerapkan pembelajaran aktif, memanfaatkan media pembelajaran secara lebih kreatif, serta melakukan refleksi sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

Untuk memastikan keberlanjutan perubahan, tindakan dilanjutkan pada siklus III dengan penekanan pada penguatan praktik baik (*best practices*) dan kolaborasi antarguru. Nilai rata-rata kompetensi profesional meningkat menjadi 98,0 atau bertambah 30,2 poin dibandingkan pra siklus, sedangkan ketuntasan mencapai

98%. Analisis peningkatan menggunakan Normalized Gain (N-Gain) menghasilkan nilai 0,94 yang termasuk kategori tinggi, menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* memberikan pengaruh yang sangat efektif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang supervisi sebagai kegiatan evaluatif, tetapi sebagai proses pendampingan profesional yang membantu menemukan solusi pembelajaran melalui refleksi, dialog, dan umpan balik yang konstruktif.

Tabel 3. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Berbasis *Coaching*

Tahap Penelitian	Jumlah Guru (n)	Nilai Rata-rata	Kenaikan dari Pra Siklus	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	68	67,8	–	35%
Siklus I	68	78,4	+10,6	70%
Siklus II	68	89,6	+21,8	94%
Siklus III	68	98,0	+30,2	98%

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara konsisten pada setiap siklus. Peningkatan tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif berupa kenaikan skor rata-rata sebesar 30,2 poin, peningkatan ketuntasan sebesar 63 poin persentase (35% menjadi 98%), dan N-Gain 0,94 (kategori tinggi), tetapi juga dari aspek kualitatif berupa perubahan paradigma guru terhadap supervisi, meningkatnya kemampuan refleksi, kualitas perangkat pembelajaran, inovasi media, serta pelaksanaan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan tindakan kepengawasan melalui supervisi akademik berbasis *coaching*. Pada tahap perencanaan, pengawas menyusun program pembinaan yang berorientasi pada kebutuhan nyata guru berdasarkan hasil supervisi awal. Program pembinaan dirancang tidak hanya sebagai kegiatan observasi kelas, tetapi juga sebagai proses pendampingan profesional yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Dengan demikian, guru tidak lagi menjadi objek supervisi, melainkan berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses peningkatan kompetensi profesionalnya.

Pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* pada siklus I menunjukkan perubahan awal terhadap kompetensi profesional guru. Melalui observasi kelas yang diikuti dialog reflektif, *active listening*, pemberian umpan balik konstruktif, dan penyusunan rencana tindak lanjut, guru mulai mampu mengidentifikasi kelemahan pembelajaran serta menyusun strategi perbaikannya secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas modul ajar, variasi penggunaan media pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Secara kuantitatif, nilai rata-rata kompetensi profesional meningkat dari 67,8 pada pra siklus menjadi 78,4 pada siklus I atau naik 10,6 poin (15,6%), sedangkan persentase ketuntasan meningkat dari 35% menjadi 70%. Meskipun demikian,

kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran dan memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar tindak lanjut masih memerlukan pendampingan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tindakan pada siklus II difokuskan pada *coaching* individual sesuai kebutuhan masing-masing guru. Pendampingan diarahkan pada penyusunan modul ajar yang kontekstual, pengembangan media pembelajaran, serta penerapan strategi pembelajaran aktif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru mulai mengimplementasikan hasil refleksi ke dalam praktik pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya interaksi guru dan peserta didik, penggunaan media yang lebih variatif, serta pelaksanaan refleksi pembelajaran yang lebih sistematis. Dampak perubahan tersebut tercermin pada peningkatan nilai rata-rata kompetensi profesional menjadi 89,6, atau bertambah 11,2 poin dibandingkan siklus I (+21,8 poin dari pra siklus). Persentase ketuntasan juga meningkat menjadi 94%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian.

Untuk memastikan keberlanjutan perubahan, tindakan dilanjutkan pada siklus III dengan fokus pada penguatan praktik baik (*best practices*), peningkatan inovasi pembelajaran, dan pengembangan budaya refleksi melalui komunitas belajar guru. Pada tahap ini, guru menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam merancang pembelajaran, melakukan refleksi, serta berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Nilai rata-rata kompetensi profesional meningkat menjadi 98,0, atau bertambah 8,4 poin dari siklus II (+30,2 poin dibandingkan pra siklus), sedangkan persentase ketuntasan mencapai 98%. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional tidak hanya terjadi selama tindakan berlangsung, tetapi juga mulai menjadi bagian dari budaya kerja profesional guru.

Tabel 4. Perkembangan Kompetensi Profesional Guru Berdasarkan Indikator

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
Penguasaan materi pembelajaran	72,4	81,5	90,6	97,5	+25,1
Penyusunan modul ajar	65,8	77,8	90,2	98,1	+32,3
Pengembangan media pembelajaran	63,9	75,6	88,7	97,2	+33,3
Pelaksanaan pembelajaran	68,2	79,4	89,8	98,4	+30,2
Refleksi dan evaluasi pembelajaran	68,7	77,7	88,9	98,8	+30,1
Rata-rata	67,8	78,4	89,6	98,0	+30,2

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pada kondisi awal hampir seluruh indikator kompetensi profesional masih berada di bawah target keberhasilan penelitian. Nilai tertinggi terdapat pada indikator penguasaan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara umum telah memiliki penguasaan terhadap substansi materi sesuai bidang ajarnya. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh keterampilan mengelola pembelajaran secara profesional. Sebaliknya, indikator pengembangan media pembelajaran memperoleh capaian terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami keterbatasan dalam merancang maupun memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Setelah tindakan pada siklus I dilaksanakan, seluruh indikator mengalami peningkatan. Perubahan yang cukup menonjol terlihat pada kemampuan guru dalam menyusun modul ajar dan mengembangkan

media pembelajaran. Selama proses *coaching*, guru memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, asesmen, dan karakteristik peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mulai melakukan penyempurnaan modul ajar dengan memasukkan aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual, penggunaan asesmen formatif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif dibandingkan sebelum tindakan dilakukan.

Peningkatan juga terlihat pada indikator pelaksanaan pembelajaran. Observasi kelas memperlihatkan bahwa guru mulai mengurangi dominasi metode ceramah dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih komunikatif, sementara penggunaan pertanyaan pemantik serta kegiatan diskusi kelompok mulai diterapkan secara lebih konsisten. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa hasil proses *coaching* mulai diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Pada indikator refleksi dan evaluasi pembelajaran, perubahan mulai terlihat meskipun belum seoptimal indikator lainnya. Sebelum tindakan, refleksi pembelajaran umumnya dilakukan secara sederhana dan lebih berorientasi pada penyelesaian administrasi. Setelah memperoleh pendampingan melalui *coaching*, guru mulai melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi kelas, ketercapaian tujuan pembelajaran, respons peserta didik, serta hasil asesmen yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga mulai menyusun rencana tindak lanjut sebagai bagian dari upaya perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II memperlihatkan peningkatan yang lebih merata pada seluruh indikator kompetensi profesional. Penguasaan materi pembelajaran mengalami perkembangan yang ditunjukkan melalui kemampuan guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata serta memberikan contoh yang lebih relevan kepada peserta didik. Penyusunan modul ajar menjadi semakin sistematis karena guru telah mampu menyelaraskan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta strategi diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Pada saat yang sama, pengembangan media pembelajaran juga mengalami peningkatan melalui pemanfaatan media digital sederhana, bahan ajar kontekstual, dan alat peraga yang dikembangkan secara mandiri oleh guru.

Perubahan yang cukup signifikan juga terlihat pada pelaksanaan pembelajaran. Guru semakin mampu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas peserta didik, memanfaatkan pertanyaan terbuka, memberikan umpan balik selama pembelajaran, serta mengelola kelas secara lebih efektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif dibandingkan kondisi sebelum tindakan dilaksanakan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilibatkan dalam proses menemukan konsep melalui berbagai aktivitas belajar yang dirancang oleh guru.

Peningkatan pada indikator refleksi dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru mulai menjadikan refleksi sebagai bagian dari budaya profesional. Guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses belajar mengajar, kemudian menyusun alternatif perbaikan berdasarkan hasil diskusi dengan pengawas pada sesi *coaching*. Perubahan

tersebut memperlihatkan bahwa proses supervisi telah berkembang menjadi proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan penilaian terhadap kinerja guru.

Pelaksanaan siklus III difokuskan pada penguatan kompetensi yang telah berkembang selama dua siklus sebelumnya. Pendampingan lebih diarahkan pada upaya menjaga konsistensi implementasi praktik baik serta mendorong guru melakukan inovasi pembelajaran secara mandiri. Pada tahap ini, peran pengawas lebih banyak sebagai fasilitator yang memberikan penguatan terhadap praktik-praktik efektif yang telah diterapkan guru, sementara guru menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam melakukan refleksi, menyusun rencana perbaikan, dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat.

Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa seluruh indikator kompetensi profesional telah mencapai kategori sangat baik. Hampir seluruh guru mampu menyusun modul ajar yang berkualitas, mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik, serta melakukan refleksi pembelajaran secara sistematis. Kondisi tersebut tercermin pada nilai rata-rata kompetensi profesional yang mencapai 98,0 dengan tingkat ketuntasan 98%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh guru peserta supervisi telah memenuhi indikator kompetensi profesional sesuai target penelitian.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah binaan di Kecamatan Sukodono dan Kecamatan Sidoarjo melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp). Berbeda dengan penelitian supervisi akademik yang umumnya berfokus pada aspek implementasi atau evaluasi program, penelitian ini menempatkan *coaching* sebagai strategi utama dalam proses pembinaan profesional guru. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada interpretasi terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada konsep supervisi akademik, teori pengembangan profesional guru, serta hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme peningkatan kompetensi profesional guru melalui supervisi akademik berbasis *coaching*. Pembahasan disusun berdasarkan fokus utama temuan penelitian, yaitu: (1) peningkatan kompetensi profesional guru melalui supervisi akademik berbasis *coaching*, (2) transformasi paradigma supervisi akademik dari pendekatan administratif menuju pendampingan profesional, (3) efektivitas *coaching* sebagai strategi pengembangan kompetensi profesional guru, (4) implementasi PTKp dalam meningkatkan kualitas pembinaan pengawas madrasah, (5) kontribusi penelitian terhadap pengembangan model supervisi akademik di madrasah, serta (6) faktor pendukung dan kendala dalam implementasi supervisi akademik berbasis *coaching*.

3.2.1. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Akademik Berbasis *Coaching*

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik berbasis *coaching* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah binaan. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh perkembangan nilai rata-rata kompetensi

profesional guru yang meningkat secara bertahap dari 67,8 pada kondisi pra siklus menjadi 78,4 pada siklus I, meningkat kembali menjadi 89,6 pada siklus II, dan mencapai 98,0 pada akhir siklus III. Selain peningkatan nilai rata-rata, persentase guru yang mencapai kategori baik juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan, yaitu dari 35% pada kondisi awal menjadi 70% pada siklus I, 94% pada siklus II, dan akhirnya 98% pada siklus III. Pola peningkatan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* tidak hanya menghasilkan perubahan sesaat, tetapi mampu membangun proses peningkatan kompetensi profesional yang berlangsung secara progresif dan berkelanjutan.

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa perubahan kompetensi profesional guru merupakan hasil dari proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis melalui siklus tindakan kepengawasan. Pada siklus pertama, peningkatan kompetensi guru lebih banyak dipengaruhi oleh proses adaptasi terhadap pendekatan supervisi yang berbeda dari praktik supervisi sebelumnya. Guru mulai memahami bahwa supervisi akademik bukan sekadar kegiatan penilaian administrasi, melainkan proses pendampingan profesional yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan pembelajaran secara mandiri. Pada tahap ini, guru mulai menunjukkan keterbukaan terhadap masukan pengawas serta mulai mengembangkan kesadaran untuk melakukan perbaikan terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilaksanakan.

Peningkatan yang lebih besar pada siklus kedua menunjukkan bahwa guru mulai mampu menginternalisasi proses refleksi sebagai bagian dari praktik profesionalnya. Refleksi yang dilakukan melalui proses *coaching* memungkinkan guru mengevaluasi pembelajaran secara lebih objektif berdasarkan pengalaman mengajar, hasil observasi kelas, serta umpan balik yang diberikan oleh pengawas. Guru tidak lagi hanya memperbaiki aspek administratif, tetapi mulai mengembangkan kualitas pembelajaran secara lebih komprehensif melalui penyempurnaan modul ajar, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih kontekstual, penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif, serta penguatan asesmen pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional tidak terjadi karena adanya instruksi langsung dari pengawas, melainkan berkembang melalui proses refleksi yang mendorong guru menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapinya.

Keberhasilan mempertahankan bahkan meningkatkan capaian kompetensi profesional hingga siklus III memperlihatkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* memiliki karakteristik yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainable professional development*). Guru tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan pada saat proses supervisi berlangsung, tetapi juga mulai membangun kebiasaan belajar profesional melalui refleksi, evaluasi diri, dan diskusi bersama pengawas maupun rekan sejawat. Dengan demikian, peningkatan kompetensi profesional guru dalam penelitian ini tidak dapat dipandang hanya sebagai peningkatan skor hasil supervisi, tetapi sebagai indikator berkembangnya budaya belajar profesional (*professional learning culture*) di lingkungan madrasah binaan.

Dari perspektif teori kompetensi profesional guru, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan yang bersifat sesaat ataupun

supervisi yang berorientasi pada kepatuhan administratif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkembang melalui proses belajar yang berkelanjutan, reflektif, dan kontekstual. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menerjemahkan penguasaan tersebut ke dalam pembelajaran yang efektif melalui perencanaan yang matang, pemilihan strategi yang tepat, pemanfaatan media pembelajaran, serta evaluasi yang digunakan sebagai dasar penyempurnaan proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, peningkatan kompetensi profesional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *coaching* mampu memfasilitasi proses belajar profesional guru secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan supervisi yang hanya berfokus pada pemeriksaan administrasi pembelajaran.

Jika dianalisis berdasarkan indikator kompetensi profesional, peningkatan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang lebih sistematis, mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran secara berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *coaching* berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi profesional secara holistik karena setiap proses refleksi selalu diikuti dengan penyusunan rencana tindak lanjut yang diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi tidak berhenti pada tingkat pemahaman konseptual, tetapi berlanjut pada perubahan praktik pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Huda dan Muspawi (2018) yang menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan supervisi itu sendiri. Huda dan Muspawi menemukan bahwa pelaksanaan supervisi yang bersifat formalitas dan tidak diikuti pembinaan yang berkesinambungan belum mampu menghasilkan peningkatan profesionalisme guru secara optimal. Sebaliknya, dalam penelitian ini supervisi akademik dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan guru, observasi pembelajaran, proses *coaching*, refleksi, hingga tindak lanjut yang dilakukan pada setiap siklus PTKp. Rangkaian kegiatan tersebut memungkinkan guru memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan sehingga peningkatan kompetensi profesional dapat terjadi secara bertahap dan konsisten.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Kiptiyah (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh kemampuan supervisor dalam merancang program supervisi berdasarkan kebutuhan nyata guru. Kiptiyah menunjukkan bahwa program supervisi yang disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah guru akan menghasilkan pembinaan yang lebih efektif dibandingkan supervisi yang dilaksanakan secara seragam tanpa memperhatikan kebutuhan individual guru. Kondisi tersebut juga terlihat dalam penelitian ini. Setiap siklus PTKp selalu diawali dengan identifikasi kebutuhan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus sebelumnya sehingga materi *coaching* yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi yang dihadapi masing-masing guru. Pendekatan tersebut

memungkinkan guru memperoleh pendampingan yang lebih personal dan relevan dengan praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Burhan dan Sauri (2025) mengenai manajemen mutu supervisi akademik di madrasah. Burhan dan Sauri menjelaskan bahwa supervisi akademik yang berkualitas harus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan yang matang, implementasi yang terstruktur, evaluasi yang komprehensif, dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diwujudkan melalui siklus PTKp yang memungkinkan setiap hasil refleksi menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, peningkatan kompetensi profesional guru bukan hanya merupakan konsekuensi dari pelaksanaan *coaching*, tetapi juga merupakan hasil dari sistem pembinaan yang dirancang secara sistematis berdasarkan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Secara lebih luas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru melalui supervisi akademik berbasis *coaching* memiliki implikasi penting terhadap peningkatan mutu pembelajaran di madrasah. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang lebih baik akan lebih mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, memilih strategi pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, serta melakukan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas belajar peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian ini tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya capaian kompetensi profesional guru, tetapi juga oleh terbentuknya budaya pembelajaran profesional yang menjadi fondasi penting bagi peningkatan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan.

Dengan demikian, temuan pada fokus pertama ini memberikan jawaban yang jelas terhadap tujuan penelitian bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* terbukti mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan dan berkelanjutan. Keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan oleh adanya kegiatan supervisi, tetapi terutama karena pendekatan *coaching* memberikan ruang kepada guru untuk belajar melalui refleksi, membangun kesadaran profesional, serta mengembangkan solusi terhadap permasalahan pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata yang mereka hadapi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *coaching* bukan sekadar teknik komunikasi dalam supervisi, melainkan strategi pembinaan profesional yang mampu memperkuat kapasitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) sekaligus memperkuat budaya peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

3.2.2. Transformasi Paradigma Supervisi Akademik dari Pendekatan Administratif menuju Pendampingan Profesional

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan paradigma supervisi akademik dari pendekatan yang berorientasi pada pemenuhan administrasi menuju pembinaan profesional yang lebih kolaboratif dan reflektif. Pada kondisi awal penelitian, sebagian besar guru masih memandang supervisi sebagai kegiatan pemeriksaan kelengkapan administrasi pembelajaran sehingga perhatian guru lebih terfokus pada penyusunan dokumen pembelajaran dibandingkan peningkatan kualitas praktik

pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut mengakibatkan supervisi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional guru.

Setelah diterapkan supervisi akademik berbasis *coaching*, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam hubungan profesional antara pengawas dan guru. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai proses evaluasi yang menitikberatkan pada penilaian kinerja, tetapi berkembang menjadi proses pendampingan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, dan menyusun alternatif solusi secara mandiri. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterbukaan guru dalam menyampaikan kesulitan pembelajaran serta meningkatnya partisipasi guru dalam proses refleksi pada setiap akhir kegiatan supervisi.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Huda dan Muspawi (2018) yang menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan supervisi. Huda dan Muspawi menemukan bahwa pelaksanaan supervisi yang belum berjalan secara optimal menyebabkan peningkatan profesionalisme guru juga belum maksimal. Sebaliknya, pada penelitian ini supervisi akademik dilaksanakan melalui proses yang sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan guru, observasi kelas, pelaksanaan *coaching*, refleksi, hingga tindak lanjut pada setiap siklus PTKp. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh pendampingan secara berkelanjutan sehingga perubahan kompetensi profesional dapat berlangsung secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Kiptiyah (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh program supervisi yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata guru. Dalam penelitian Kiptiyah, supervisi yang dirancang sesuai permasalahan pembelajaran guru mampu meningkatkan kompetensi profesional melalui pembinaan yang berkesinambungan. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu materi *coaching* selalu disusun berdasarkan hasil observasi pada siklus sebelumnya sehingga setiap tindakan benar-benar menjawab kebutuhan pengembangan profesional guru.

Selain itu, perubahan paradigma supervisi yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Burhan dan Sauri (2025) yang menegaskan bahwa kualitas supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh kegiatan observasi kelas, tetapi juga oleh perencanaan yang komprehensif, implementasi yang terstruktur, evaluasi yang berkelanjutan, serta tindak lanjut yang sistematis. Dalam penelitian ini, seluruh tahapan tersebut diintegrasikan ke dalam pendekatan *coaching* sehingga supervisi menjadi proses pembelajaran profesional yang mendorong guru untuk terus melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Dengan demikian, transformasi paradigma supervisi akademik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* mampu mengubah fungsi supervisi dari kegiatan yang berorientasi pada kepatuhan administratif menjadi proses pembinaan profesional yang mendukung pengembangan

kompetensi guru secara berkelanjutan. Perubahan tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan peningkatan kompetensi profesional guru pada setiap siklus tindakan.

3.2.3. Coaching sebagai Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi profesional guru tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan supervisi akademik sebagai kegiatan observasi pembelajaran, tetapi terutama oleh penerapan pendekatan *coaching* yang terintegrasi dalam setiap tahapan supervisi. Pendekatan ini mengubah proses pembinaan dari pola komunikasi satu arah menjadi dialog profesional yang mendorong guru untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merefleksikan praktik mengajarnya, serta menyusun alternatif solusi secara mandiri. Perubahan tersebut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa peningkatan kompetensi profesional guru terjadi secara konsisten pada setiap siklus penelitian. Dengan kata lain, *coaching* tidak hanya berfungsi sebagai teknik komunikasi dalam supervisi akademik, tetapi menjadi strategi pengembangan profesional yang memfasilitasi proses belajar guru secara berkelanjutan.

Berbeda dengan pendekatan supervisi konvensional yang cenderung menempatkan pengawas sebagai pemberi arahan atau evaluator, *coaching* menempatkan guru sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses refleksi terhadap pengalaman profesionalnya sendiri. Dalam penelitian ini, setiap sesi *coaching* diawali dengan eksplorasi terhadap pengalaman guru selama melaksanakan pembelajaran, dilanjutkan dengan identifikasi tantangan yang dihadapi, analisis terhadap faktor penyebab, dan penyusunan rencana tindak lanjut yang disepakati bersama. Pola tersebut memungkinkan guru memperoleh kesempatan untuk menemukan solusi berdasarkan konteks pembelajaran yang dihadapinya sehingga perubahan yang dilakukan lebih relevan dan mudah diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Efektivitas *coaching* dalam penelitian ini tercermin dari meningkatnya kemampuan guru pada seluruh indikator kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pembelajaran, penyusunan modul ajar, pengembangan media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta refleksi dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan pada aspek penyusunan modul ajar menunjukkan bahwa guru mulai mampu merancang pembelajaran secara lebih sistematis dengan mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, dan karakteristik peserta didik dalam satu kesatuan yang utuh. Perubahan tersebut tidak muncul semata-mata karena adanya arahan dari pengawas, melainkan melalui proses refleksi yang membantu guru memahami hubungan antara kualitas perencanaan pembelajaran dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar guru masih menggunakan media pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Setelah mengikuti proses *coaching*, guru mulai menunjukkan kreativitas dalam memilih maupun mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi madrasah. Perubahan ini menunjukkan bahwa *coaching* mampu meningkatkan

kepercayaan diri guru untuk melakukan inovasi pembelajaran karena setiap ide yang dikembangkan didasarkan pada hasil refleksi terhadap pengalaman mengajarnya sendiri.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran melalui metode ceramah, tetapi mulai memfasilitasi kegiatan diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan aktivitas belajar lainnya yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses refleksi yang dilakukan setelah observasi kelas, di mana guru bersama pengawas mendiskusikan efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan dan menyusun alternatif pendekatan yang lebih sesuai untuk pertemuan berikutnya.

Perubahan yang tidak kalah penting terjadi pada indikator refleksi dan evaluasi pembelajaran. Sebelum diterapkan supervisi akademik berbasis *coaching*, refleksi guru umumnya masih terbatas pada penyelesaian administrasi setelah pembelajaran selesai. Setelah mengikuti proses *coaching*, guru mulai menjadikan refleksi sebagai bagian dari proses belajar profesional. Guru melakukan evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, menganalisis respons peserta didik selama proses pembelajaran, serta memanfaatkan hasil asesmen untuk menyusun strategi perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa *coaching* berhasil membangun kebiasaan reflektif yang menjadi salah satu karakteristik utama guru profesional.

Keberhasilan pendekatan *coaching* dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas supervisi, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun antara pengawas dan guru. Hubungan yang bersifat dialogis memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan berbagai permasalahan pembelajaran secara terbuka, sedangkan pengawas berperan sebagai fasilitator yang membantu guru menemukan alternatif solusi berdasarkan potensi yang dimilikinya. Proses tersebut menciptakan pembelajaran profesional yang lebih bermakna dibandingkan supervisi yang hanya menekankan pada penyampaian instruksi atau koreksi terhadap kelemahan guru.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Kiptiyah (2023) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik akan lebih efektif apabila dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata guru dan diikuti dengan pembinaan yang berkelanjutan. Kiptiyah menjelaskan bahwa penyusunan program supervisi yang disesuaikan dengan permasalahan pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara lebih optimal. Temuan tersebut selaras dengan penelitian ini, di mana materi *coaching* pada setiap siklus selalu disusun berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus sebelumnya sehingga proses pembinaan benar-benar menjawab kebutuhan guru.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Huda dan Muspawi (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan yang diberikan kepada guru. Menurut Huda dan Muspawi, supervisi yang hanya berorientasi pada pemenuhan prosedur belum mampu menghasilkan peningkatan profesionalisme guru secara optimal. Dalam penelitian ini, pendekatan

coaching menjadi pembeda utama karena setiap hasil observasi selalu diikuti dengan proses refleksi, umpan balik konstruktif, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Dengan demikian, supervisi tidak berhenti pada proses identifikasi kelemahan guru, tetapi berlanjut pada proses pembelajaran profesional yang mendorong perubahan praktik pembelajaran secara nyata.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Burhan dan Sauri (2025) yang menekankan pentingnya tindak lanjut dalam manajemen mutu supervisi akademik. Burhan dan Sauri menjelaskan bahwa supervisi yang efektif harus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan yang komprehensif, pelaksanaan yang sistematis, evaluasi yang berkelanjutan, dan tindak lanjut yang berorientasi pada pengembangan profesional guru. Dalam penelitian ini, keempat tahapan tersebut terintegrasi ke dalam proses *coaching* sehingga setiap sesi pembinaan selalu menghasilkan rencana aksi (*action plan*) yang menjadi dasar pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Hal tersebut menjelaskan mengapa peningkatan kompetensi profesional guru berlangsung secara konsisten hingga siklus III.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *coaching* merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kompetensi profesional guru karena mampu membangun kesadaran reflektif, meningkatkan motivasi intrinsik, serta mendorong guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memperoleh solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk melakukan evaluasi diri dan memperbaiki praktik pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, *coaching* tidak hanya berfungsi sebagai teknik dalam supervisi akademik, tetapi menjadi pendekatan strategis yang mampu memperkuat budaya belajar profesional di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah dan mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

3.2.4. Implikasi dan Kontribusi Supervisi Akademik Berbasis Coaching terhadap Pembinaan Profesional Guru di Madrasah

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga memberikan implikasi yang lebih luas terhadap pengembangan sistem pembinaan profesional di lingkungan madrasah. Peningkatan kompetensi profesional guru yang berlangsung secara konsisten pada setiap siklus menunjukkan bahwa proses pembinaan yang berpusat pada refleksi, kolaborasi, dan pemberdayaan guru lebih efektif dibandingkan pendekatan supervisi yang hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh kualitas proses pembinaan yang diberikan oleh pengawas melalui supervisi akademik yang terencana dan berkelanjutan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengawas madrasah memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran profesional bagi guru. Pendekatan *coaching* memungkinkan pengawas tidak hanya melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, tetapi juga membangun komunikasi profesional yang mendorong guru untuk berpikir reflektif, mengidentifikasi kebutuhan

pengembangannya, serta menyusun strategi perbaikan berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi di kelas. Pendekatan tersebut menghasilkan hubungan kerja yang lebih kolaboratif antara pengawas dan guru sehingga proses supervisi tidak lagi dipersepsikan sebagai kegiatan evaluatif, melainkan sebagai sarana pembelajaran profesional yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Kontribusi penting lainnya dari penelitian ini adalah terbentuknya model pembinaan profesional yang mengintegrasikan supervisi akademik dengan pendekatan *coaching* dalam satu siklus pembinaan yang sistematis. Berdasarkan hasil penelitian, model tersebut diawali dengan identifikasi kebutuhan guru melalui supervisi awal, dilanjutkan dengan observasi pembelajaran, pelaksanaan sesi *coaching* berbasis refleksi, penyusunan rencana tindak lanjut, implementasi hasil refleksi dalam pembelajaran, dan diakhiri dengan observasi ulang sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Model pembinaan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru berlangsung melalui proses refleksi yang berkesinambungan, bukan melalui pemberian instruksi secara sepihak. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif pembinaan profesional bagi pengawas madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Burhan dan Sauri (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan supervisi akademik ditentukan oleh keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai satu kesatuan proses pengembangan profesional guru. Demikian pula, hasil penelitian Huda dan Muspawi (2018) menunjukkan bahwa supervisi akademik akan memberikan dampak yang optimal apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dan berorientasi pada kebutuhan guru. Penelitian Kiptiyah (2023) juga menjelaskan bahwa pembinaan yang disusun berdasarkan hasil identifikasi permasalahan guru mampu meningkatkan kompetensi profesional secara lebih efektif. Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan tersebut, tetapi juga memperlihatkan bahwa integrasi pendekatan *coaching* ke dalam supervisi akademik mampu memperkuat efektivitas proses pembinaan melalui peningkatan kualitas refleksi dan partisipasi aktif guru dalam setiap tahapan supervisi.

Meskipun demikian, implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan kendala. Faktor pendukung utama meliputi komitmen guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya, dukungan kepala madrasah terhadap pelaksanaan supervisi, komunikasi yang terbuka antara pengawas dan guru, serta berkembangnya budaya refleksi selama proses pembinaan. Sebaliknya, beberapa kendala yang masih ditemui antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan supervisi di tengah beban administrasi guru, perbedaan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta variasi pengalaman mengajar yang memengaruhi kecepatan guru dalam mengimplementasikan hasil *coaching*. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan yang berkelanjutan dan penyesuaian strategi *coaching* sesuai dengan karakteristik masing-masing guru.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian supervisi akademik dengan menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* dapat menjadi strategi pembinaan profesional yang efektif dalam konteks madrasah. Temuan penelitian ini memperkaya kajian mengenai supervisi

akademik yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek evaluasi kinerja guru, dengan menghadirkan perspektif bahwa supervisi juga merupakan proses pembelajaran profesional yang mendorong tumbuhnya kapasitas reflektif guru. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan model supervisi akademik yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pembelajaran profesional berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa peningkatan kompetensi profesional guru melalui supervisi akademik berbasis *coaching* tidak semata-mata dipengaruhi oleh pelaksanaan observasi kelas, tetapi merupakan hasil dari proses pembinaan yang berlangsung secara sistematis melalui refleksi, dialog profesional, umpan balik konstruktif, dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Pendekatan tersebut berhasil mengubah supervisi akademik dari aktivitas yang bersifat administratif menjadi proses pengembangan profesional yang berpusat pada kebutuhan guru. Dengan demikian, supervisi akademik berbasis *coaching* layak dijadikan sebagai model pembinaan profesional bagi pengawas madrasah dalam mendukung peningkatan kompetensi guru, memperkuat budaya belajar profesional, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) pada 68 guru di 32 Madrasah Ibtidaiyah binaan Kecamatan Sukodono dan Kecamatan Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* efektif meningkatkan kompetensi profesional guru. Peningkatan ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kompetensi profesional dari 67,8 pada pra siklus menjadi 98,0 pada siklus III, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 35% menjadi 98%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* mampu mentransformasi supervisi akademik dari kegiatan yang berorientasi administratif menjadi pembinaan profesional yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model supervisi akademik berbasis *coaching* dalam kerangka PTKp yang dapat menjadi alternatif strategi pembinaan bagi pengawas madrasah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Penelitian ini masih terbatas pada Madrasah Ibtidaiyah binaan di dua kecamatan dan belum mengkaji dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini pada konteks yang lebih luas dengan desain penelitian yang lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A., Syarfun, S., & Rahmattullah, R. (2024). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja dan Mutu Guru. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.984>
- Burhan, B. M., & Sauri, S. (2025). *Quality management of academic supervision in Indonesian madrasahs*. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2164>

- Dermawati, D. (2021). *Academic Supervision: The Efforts to Improve Teachers' Abilities in Implementing Standards of Learning Process*. 13(1), 434–448. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V13I1.518>
- Dewi, I. F. (2021). A Mentoring-Coaching to Improve Teacher Pedagogic Competence: An Action Research. *Journal Of Education, Teaching and Learning*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.26737/JETL.V6I1.2270>
- Dodo, D. (2024). *Clinical Supervision to Improve Teacher Ability in Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.62475/sxwkq608>
- Huda, S., & Muspawi, M. (2018). *Academic supervision of madrasah supervisors in improving professional competencies of teachers*. <https://scispace.com/papers/academic-supervision-of-madrasah-supervisors-in-improving-3911p02133>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kiptiyah, A. (2023). *Supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri*. *Ulul Amri*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v2i1.1382>
- Mertler, C. A. (2022). *Action research: Improving schools and empowering educators* (7th ed.). SAGE Publications.
- Mubinan, F., Fuad, N., & Sari, E. (2024). Academic Supervision through Coaching Techniques to Enhance Teachers' Professional Competence. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-100>
- Norjani, N., Saleh, M., & Ahmad, K. I. (2022). Implementation of Supervisor Academic Supervision in Increasing the Pedagogic Competence of Islamic Religious Education Teachers. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 6(2), 83–87. <https://doi.org/10.36348/jaep.2022.v06i02.006>
- Windriati, Senowarsito, & Maryanto. (2025). Implementation of Principal Academic Supervision to Improve the Pedagogical Competence of Elementary School Teachers. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)*. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i11.13186>
- Yulianto, E. (2023). *Pembinaan Guru dengan Pendekatan Supervisi Direktif*. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.68>